

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi saat ini, iklim persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut setiap perusahaan untuk mengelola seluruh fungsi manajemennya secara optimal, efektif, dan efisien guna mencapai tujuan utama pendiriannya. Meskipun terdapat berbagai alasan strategis di balik pendirian sebuah entitas bisnis, tujuan paling mendasar yang ingin dicapai adalah memperoleh laba secara maksimal serta memakmurkan dan menyejahterakan para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan yang berkelanjutan.

Pencapaian nilai perusahaan yang optimal merupakan indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya. Bagi para investor, nilai perusahaan merupakan aspek yang sangat krusial karena menjadi cerminan objektif mengenai bagaimana pasar memberikan penilaian terhadap keseluruhan kinerja, prospek pertumbuhan, serta tingkat risiko perusahaan di masa depan. Tingginya nilai perusahaan tidak hanya memberikan persepsi positif di mata publik, tetapi juga meningkatkan kepercayaan pasar yang berdampak pada apresiasi harga saham. Oleh sebab itu, menciptakan dan mempertahankan nilai perusahaan yang tinggi menjadi prioritas sekaligus tujuan utama bagi para pemilik perusahaan untuk menjamin keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang.

Nilai perusahaan menjadi konsep fundamental dalam manajemen keuangan karena mencerminkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya.

Proyeksi yang digunakan untuk mengukur seberapa besarnya nilai perusahaan pada penelitian ini adalah **PBV (Price to Book Value)**. *Price to Book Value (PBV)* merupakan nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai entitas yang terus tumbuh. Semakin tinggi **PBV**, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

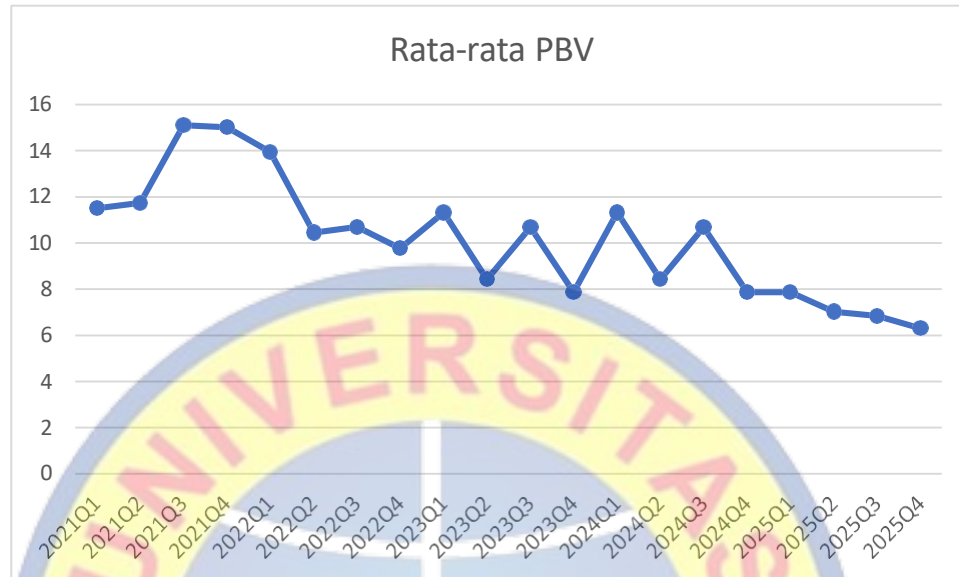
Rasio ini menjadi indikator penting karena membandingkan harga pasar saham dengan nilai bukunya, sehingga dapat menunjukkan seberapa besar pasar mengapresiasi kinerja perusahaan di atas modal yang disetorkan. Nilai **PBV** yang tinggi sering kali mencerminkan ekspektasi investor terhadap pertumbuhan laba di masa depan serta efektivitas pengelolaan aset yang dilakukan oleh manajemen. Sebaliknya, melalui analisis **PBV**, investor dapat menilai apakah suatu saham dihargai secara wajar (*fair value*), murah (*undervalued*), atau mahal (*overvalued*), yang pada akhirnya akan memengaruhi keputusan investasi di pasar modal.

Perusahaan pertambangan adalah entitas bisnis yang melakukan kegiatan mulai dari penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Di Indonesia, sektor pertambangan merupakan salah satu sektor vital yang memberikan kontribusi signifikan terhadap Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan Produk

Domestik Bruto (PDB). Kekayaan sumber daya alam seperti batu bara, nikel, emas, dan timah menjadikan industri ini sebagai daya tarik utama bagi investor domestik maupun asing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pemilihan perusahaan pertambangan sebagai subjek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, sektor pertambangan memiliki tingkat volatilitas yang tinggi terhadap perubahan harga komoditas global, yang secara langsung berdampak pada kinerja keuangan dan nilai perusahaan (PBV). Kedua, industri ini bersifat padat modal (*capital intensive*), sehingga pengelolaan likuiditas dan solvabilitas menjadi sangat krusial agar perusahaan tetap mampu mendanai operasionalnya tanpa terbebani oleh risiko gagal bayar hutang. Ketiga, adanya dinamika pada periode 2021-2025, di mana sektor ini sempat mengalami lonjakan permintaan akibat pemulihan ekonomi pascapandemi serta transisi energi global, memberikan fenomena yang menarik untuk diteliti mengenai bagaimana faktor fundamental keuangan memengaruhi kepercayaan pasar terhadap nilai perusahaan pertambangan di Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia mengenai rata-rata Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan pertambangan periode 2021-2025 akan disajikan dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 1. 1

Rata-Rata Nilai Perusahaan *Price Book Value* (PBV) Periode 2021-2025

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat diketahui bahwa perkembangan rata-rata nilai *Price to Book Value* (PBV) perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2025 menunjukkan pola yang fluktuatif dengan kecenderungan menurun pada akhir periode pengamatan. Nilai *Price to Book Value* (PBV) tertinggi tercatat pada tahun **2021 kuartal III** sebesar **15,10868**. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada periode tersebut pasar memberikan valuasi yang tinggi terhadap perusahaan, di mana harga saham diperdagangkan jauh di atas nilai bukunya. Hal ini dapat mencerminkan tingginya ekspektasi investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh kinerja keuangan yang baik maupun kondisi eksternal seperti peningkatan harga komoditas pertambangan.

Sebaliknya, nilai PBV terendah terjadi pada tahun **2025 kuartal IV** sebesar **6,31561**. Penurunan ini menunjukkan adanya pelemahan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan, di mana harga saham relatif lebih rendah dibandingkan dengan nilai bukunya. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penurunan kinerja perusahaan, meningkatnya risiko industri, maupun tekanan dari kondisi makroekonomi dan fluktuasi harga komoditas global.

Secara keseluruhan, pergerakan PBV yang cenderung fluktuatif namun menurun di akhir periode mencerminkan bahwa nilai perusahaan di sektor pertambangan sangat sensitif terhadap dinamika eksternal dan internal. Oleh karena itu, PBV dapat menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai tingkat kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang.

Dalam praktiknya, nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah kinerja keuangan yang tercermin melalui rasio likuiditas dan solvabilitas. Kedua rasio ini menjadi perhatian utama investor karena mencerminkan tingkat risiko dan efisiensi pengelolaan dana perusahaan.

Dalam konteks penelitian ini, rasio likuiditas dan solvabilitas berfungsi sebagai sinyal yang dikirimkan manajemen kepada investor. Likuiditas yang sehat menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengalami kesulitan keuangan, sementara solvabilitas yang terjaga mencerminkan struktur modal yang optimal dan risiko kebangkrutan yang rendah. Investor yang menerima sinyal positif ini diharapkan akan merespons dengan

meningkatkan penilaian mereka terhadap perusahaan, yang pada akhirnya tercermin pada tingginya nilai perusahaan.

Meskipun secara teoritis likuiditas dan solvabilitas diyakini memengaruhi nilai perusahaan, temuan empiris dari berbagai penelitian justru menunjukkan hasil yang beragam atau inkonsisten (*research gap*). Fenomena ini mengindikasikan bahwa hubungan antara rasio keuangan tersebut dengan nilai perusahaan tidak bersifat mutlak, melainkan dapat bervariasi tergantung pada sektor industri, periode waktu, dan kondisi makroekonomi. Ketidakkonsistenan hasil inilah yang menjadi celah akademis penting untuk dikaji lebih lanjut.

Inkonsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan terlihat jelas dari beragamnya temuan empiris. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh **Novina Salsabilla dan Abdurohim (2025)** menemukan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini berbeda dengan hasil studi **Ananda Puspita Sari & Titik Mildawati (2025)** serta **M.A Ramadhan & Fitri N (2024)** yang menyatakan bahwa secara parsial, likuiditas (CR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh **Bintang Wahyu Pragoyo dkk (2025)** pada perusahaan pertambangan menemukan bahwa likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh negatif signifikan terhadap PBV, sementara **A. A. D. Indrawati dan D. Yudiantoro (2019-2021)** justru menemukan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada sub-sektor batubara.

Tabel 1.1
Rata – Rata *Current Ratio* dan Rata – Rata PBV Perusahaan
Pertambangan

Tahun	Kuartal	Rata – Rata	
		CR	PBV
2021	I	2.71454	11.51206
	II	2.24702	11.74779
	III	2.51242	15.10868
	IV	2.36776	15.01458
2022	I	2.20796	13.95178
	II	2.11262	10.45027
	III	2.51454	10.70200
	IV	2.29998	9.77779
2023	I	2.25163	11.33535
	II	2.68744	8.43955
	III	2.35241	10.69160
	IV	2.28047	7.87627
2024	I	1.84983	7.87433
	II	2.18683	7.03531
	III	2.22133	6.85597
	IV	2.32026	6.31560
2025	I	2.53903	4.96865
	II	2.21250	5.56056
	III	2.49846	6.93966
	IV	2.12687	6.51452

Sumber : Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1.1, rata-rata *Current Ratio* (CR) perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025 menunjukkan pergerakan yang berfluktuasi pada setiap kuartalnya. Nilai rata-rata CR tertinggi tercatat pada Kuartal I tahun 2021 sebesar 2,71454 kali, sedangkan nilai terendah terjadi pada Kuartal I tahun 2024 sebesar 1,84983 kali. Secara keseluruhan, rata-rata *Current Ratio* selama periode penelitian adalah sebesar 2,325188 kali atau setara dengan 232,52%

Secara teoretis, standar rasio industri yang dianggap baik untuk *Current Ratio* adalah sebesar 2 kali atau 200%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp1,00

kewajiban lancar dijamin oleh Rp2,00 aset lancar yang dimiliki perusahaan. Apabila dibandingkan dengan standar tersebut, rata-rata Current Ratio perusahaan pertambangan sebesar 2,325188 kali berada di atas standar industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan pertambangan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki, sehingga tingkat likuiditas perusahaan dapat dikatakan relatif sehat.

Menurut Signaling Theory, tingkat likuiditas yang baik dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan dan kelangsungan operasionalnya. Tingkat Current Ratio yang relatif tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang memadai dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Namun demikian, tingginya tingkat likuiditas tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan data pada Tabel 1.1, meskipun rata-rata Current Ratio selama periode penelitian cenderung berada di atas standar industri, nilai perusahaan yang diprosikan dengan Price to Book Value (PBV) justru menunjukkan kecenderungan menurun. Rata-rata PBV tercatat sebesar 11,51206 pada Kuartal I tahun 2021 dan menurun menjadi 6,51452 pada Kuartal IV tahun 2025. Fenomena ini mengindikasikan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi juga memperhatikan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset lancar untuk menghasilkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan.

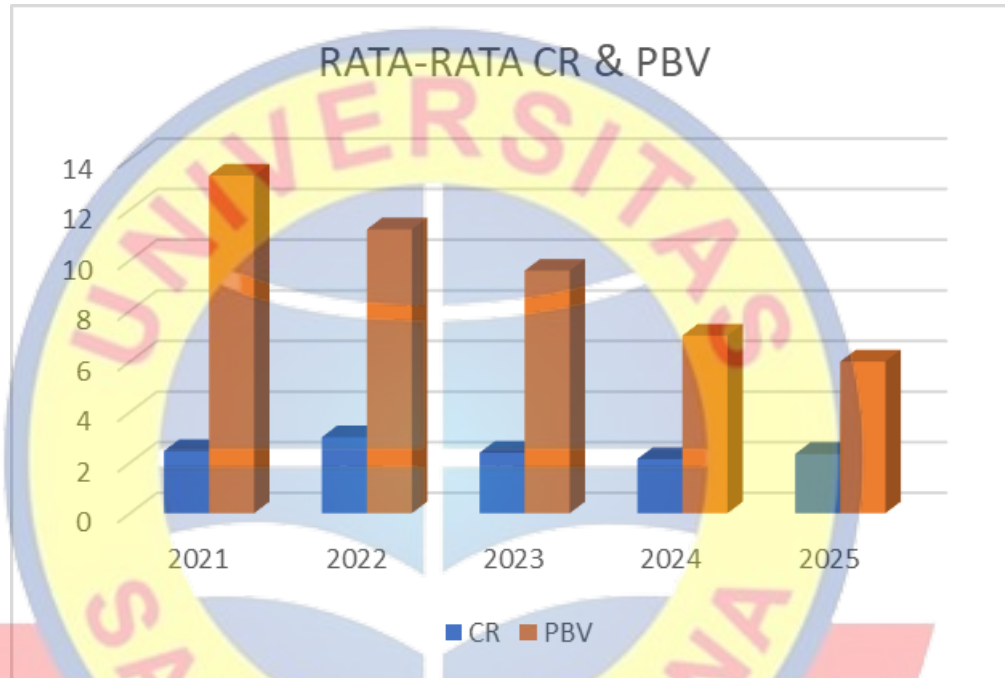
Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui Agency Theory yang menyatakan

bahwa manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya perusahaan secara efisien guna meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Tingkat likuiditas yang terlalu tinggi berpotensi mengindikasikan adanya aset lancar yang belum dimanfaatkan secara optimal (*idle assets*), sehingga dapat menimbulkan persepsi bahwa perusahaan belum mampu mengalokasikan sumber daya secara efisien. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi penilaian investor terhadap nilai perusahaan.

Ketidaksesuaian antara kondisi likuiditas yang relatif baik dengan kecenderungan penurunan nilai perusahaan tersebut menunjukkan adanya fenomena empiris yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Novina Salsabilla dan Abdurohim (2025) serta A. A. D. Indrawati dan D. Yudiantoro menemukan bahwa Current Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian Bintang Wahyu Pragoyo dkk. (2025) menemukan bahwa Current Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian Ananda Puspita Sari dan Titik Mildawati (2025) serta M.A. Ramadhan dan Fitri N. (2024) menunjukkan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan masih adanya research gap mengenai hubungan antara likuiditas dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh Current Ratio terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

Berdasarkan uraian pada Tabel 1.1, terlihat adanya fluktuasi Current Ratio (CR) dan kecenderungan penurunan Price to Book Value (PBV) selama periode penelitian. Untuk mempermudah pengamatan terhadap pola pergerakan kedua variabel tersebut, data selanjutnya disajikan dalam bentuk grafik berikut.



Gambar 1.2 Grafik Perkembangan Rata-Rata Current Ratio (CR) dan Price to Book Value (PBV) Perusahaan Pertambangan Periode 2021–2025

Berdasarkan Gambar 1.2, terlihat bahwa rata-rata Current Ratio (CR) perusahaan pertambangan selama periode 2021–2025 cenderung berada pada tingkat yang relatif stabil dan tetap berada di atas standar industri sebesar 2 kali. Sementara itu, nilai perusahaan yang diproksikan dengan Price to Book Value (PBV) menunjukkan tren penurunan dari tahun ke tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingginya tingkat likuiditas perusahaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, investor tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi juga memperhatikan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset lancar untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Tabel 1.2
Rata – Rata *Debt to Equity Ratio* dan Rata – Rata PBV Perusahaan
Pertambangan

Tahun	Kuartal	Rata – Rata	
		DER	PBV
2021	I	0.95435	11.51206
	II	0.99681	11.74779
	III	1.05073	15.10868
	IV	0.99544	15.01458
2022	I	0.96283	13.95178
	II	0.81406	10.45027
	III	0.71210	10.70200
	IV	0.66227	9.77779
2023	I	0.69741	11.33535
	II	0.74251	8.43955
	III	0.63344	10.69160
	IV	0.60934	7.87627
2024	I	0.69370	7.87433
	II	0.73053	7.03531
	III	0.69617	6.85597
	IV	0.62120	6.31560
2025	I	0.64227	4.96865
	II	0.73027	5.56056
	III	0.73792	6.93966
	IV	0.74156	6.51452

Sumber : Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1.2, rata-rata **Debt to Equity Ratio (DER)** perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025 menunjukkan pergerakan yang berfluktuasi. Nilai rata-rata DER tertinggi terjadi pada Kuartal III tahun 2021 sebesar **1,05073 kali**, sedangkan nilai terendah terjadi pada Kuartal IV tahun 2023 sebesar **0,60934 kali**. Secara keseluruhan, rata-rata DER selama periode penelitian adalah sebesar **0,77125 kali** atau setara dengan **77,13%**.

Secara teoretis, standar rasio industri yang umumnya digunakan untuk **Debt to Equity Ratio (DER)** adalah sekitar **0,90 kali (90%)**. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 modal sendiri didukung oleh Rp0,90 utang. Apabila dibandingkan dengan standar tersebut, rata-rata DER perusahaan pertambangan sebesar **0,77125 kali** berada di bawah standar industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan pertambangan memiliki tingkat solvabilitas yang relatif baik karena proporsi penggunaan utang masih berada pada tingkat yang terkendali dan tidak melebihi modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, risiko keuangan yang timbul akibat penggunaan utang dapat dikatakan relatif rendah.

Menurut **Signaling Theory**, tingkat utang yang terkendali dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur modal dan menjaga stabilitas keuangan jangka panjang. DER yang berada di bawah standar industri menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko gagal bayar yang lebih rendah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Selain itu, hubungan antara solvabilitas dan nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui **Trade-Off Theory**. Teori ini menyatakan bahwa penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui manfaat penghematan pajak (*tax shield*). Namun, penggunaan utang yang berlebihan juga dapat meningkatkan risiko kebangkrutan (*financial distress*) dan biaya keagenan (*agency cost*). Oleh karena itu, perusahaan perlu menyeimbangkan manfaat dan risiko penggunaan utang untuk mencapai struktur modal yang optimal. Rata-rata DER sebesar **0,77125 kali** menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan cenderung berada pada tingkat utang

yang relatif aman sehingga risiko keuangan dapat diminimalkan.

Di sisi lain, **Pecking Order Theory** menjelaskan bahwa perusahaan cenderung menggunakan sumber pendanaan internal terlebih dahulu sebelum menggunakan utang. Rendahnya rata-rata DER perusahaan pertambangan mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak memanfaatkan modal sendiri dan dana internal dalam membiayai kegiatan operasional maupun investasinya. Kondisi ini sejalan dengan tingginya tingkat likuiditas perusahaan yang tercermin dari rata-rata Current Ratio yang berada di atas standar industri.

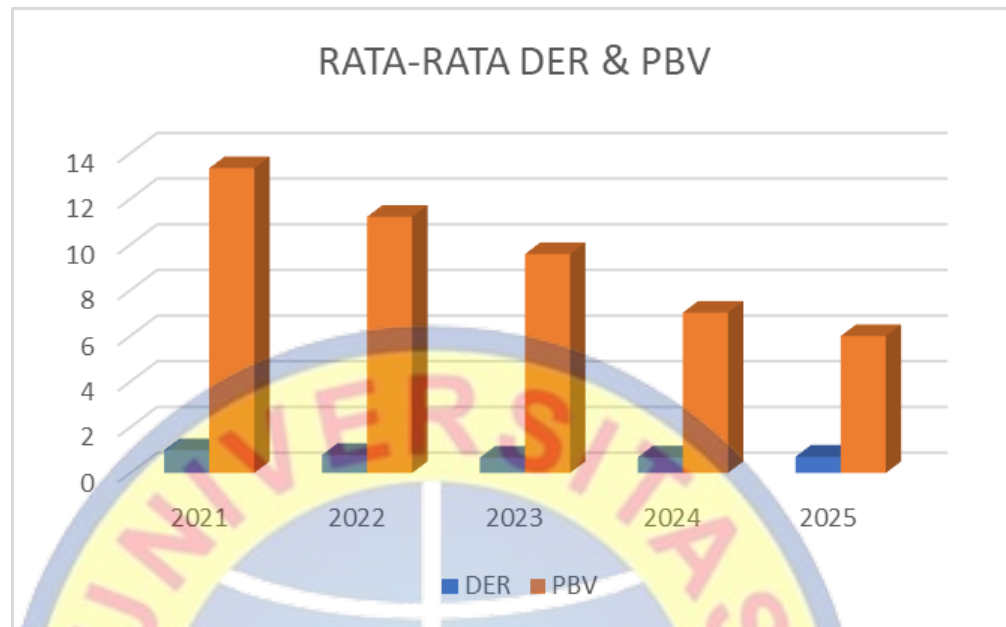
Namun demikian, rendahnya tingkat DER tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan data pada Tabel 1.2, meskipun rata-rata DER cenderung berada di bawah standar industri dan menunjukkan tingkat risiko keuangan yang relatif rendah, nilai perusahaan yang diproksikan dengan **Price to Book Value (PBV)** justru mengalami kecenderungan penurunan. Rata-rata PBV tercatat sebesar **11,51206** pada Kuartal I tahun 2021 dan menurun menjadi **6,51452** pada Kuartal IV tahun 2025. Fenomena ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan rendahnya tingkat utang perusahaan, tetapi juga memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber pendanaan yang dimiliki untuk menghasilkan pertumbuhan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan utang yang terlalu rendah juga berpotensi dipersepsikan kurang optimal oleh investor. Dalam perspektif **Trade-Off Theory**, perusahaan yang terlalu konservatif dalam menggunakan utang dapat kehilangan kesempatan memperoleh manfaat *tax shield* dan tambahan sumber pendanaan yang dapat digunakan untuk mendukung ekspansi usaha. Akibatnya, pasar

dapat menilai bahwa perusahaan belum memanfaatkan struktur modal secara optimal untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Fenomena tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian **Susanto dan Rahayu (2022)** menemukan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil yang sejalan juga ditemukan oleh **Faisal dkk. (2024)** yang menunjukkan pengaruh positif, meskipun tidak signifikan. Sebaliknya, penelitian **Fadia Azzahra dkk. (2025)** menemukan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan masih belum konsisten.

Berdasarkan uraian pada Tabel 1.2, terlihat bahwa Debt to Equity Ratio (DER) dan Price to Book Value (PBV) mengalami pergerakan yang berfluktuasi selama periode penelitian. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pola perkembangan kedua variabel tersebut dari waktu ke waktu, data selanjutnya disajikan dalam bentuk grafik berikut.



Gambar 1.3 Grafik Perkembangan Rata-Rata Debt to Equity Ratio (DER) dan Price to Book Value (PBV) Perusahaan Pertambangan Periode 2021–2025

Berdasarkan Gambar 1.3, terlihat bahwa rata-rata Debt to Equity Ratio (DER) perusahaan pertambangan selama periode 2021–2025 cenderung berada pada tingkat yang relatif rendah dan tetap berada di bawah standar industri sebesar 0,90 kali. Sementara itu, nilai perusahaan yang diproksikan dengan Price to Book Value (PBV) menunjukkan tren penurunan dari tahun ke tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa rendahnya tingkat utang perusahaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, investor tidak hanya mempertimbangkan tingkat solvabilitas perusahaan, tetapi juga memperhatikan kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur modal dan memanfaatkan sumber pendanaannya untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang di tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Likuiditas**

dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2025”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu (*research gap*) mengenai pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan, di mana sebagian penelitian menemukan pengaruh signifikan, sementara penelitian lain menemukan pengaruh tidak signifikan atau bahkan berlawanan arah.
2. Adanya fluktuasi data rasio keuangan pada perusahaan pertambangan periode 2021-2025 yang menunjukkan ketidaksesuaian antara perbaikan kinerja likuiditas dan solvabilitas dengan pergerakan nilai perusahaan.
3. Pada tahun 2022 Quartal 1 *Current Ratio* meningkat tetapi *Price to Book Value* menurun.
4. Pada tahun 2021 Quartal 3 *Debt to Equity Ratio* meningkat *Price to Book Value* juga meningkat.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari perluasan permasalahan dan memastikan fokus penelitian, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Likuiditas dan Solvabilitas, serta satu variabel dependen yang di ukur melalui Nilai Perusahaan.
2. Data yang digunakan yaitu data pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.
3. Waktu Penelitian di mulai dari Maret 2026 s.d Agustus 2026

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai fenomena inkonsistensi hasil penelitian terdahulu (*research gap*) serta fluktuasi data rasio keuangan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Likuiditas, Solvabilitas dan Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2025.
2. Seberapa besar pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas secara simultan terhadap Nilai Perusahaan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2025.
3. Seberapa besar pengaruh Likuiditas secara parsial terhadap Nilai Perusahaan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2025.

4. Seberapa besar pengaruh Solvabilitas secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2025.

1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data mengenai pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025, yang hasilnya akan dituangkan dalam bentuk skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1-Manajemen pada Universitas Sangga Buana YPKP Bandung

1.5.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi Likuiditas, Solvabilitas, dan Nilai Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2025
2. Untuk mengukur dan menganalisis besarnya pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2025.

3. Untuk mengukur dan menganalisis besarnya pengaruh Likuiditas secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2025
4. Untuk mengukur dan menganalisis besarnya pengaruh Solvabilitas secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2025.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Kegunaan Teoritis

1. Pengembangan Ilmu Manajemen Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan, mengenai hubungan antara rasio likuiditas dan solvabilitas dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi empiris yang memperkuat atau bahkan mengkritisi teori-teori yang telah ada, seperti *signaling theory*.

2. **Bukti Empiris Terkini**

Dengan menggunakan periode penelitian 2021-2025 yang mencakup masa pasca-pandemi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terkini mengenai perilaku investor dalam merespons kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan, sehingga dapat melengkapi hasil-hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan inkonsistensi

3. **Rujukan bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan, referensi, atau landasan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, baik dengan menambahkan variabel lain, menggunakan sektor industri yang berbeda, maupun dengan metode analisis yang lebih kompleks.

1.6.2 **Kegunaan Praktis**

1. **Bagi Perusahaan (Manajemen)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi manajemen perusahaan pertambangan dalam mengelola tingkat likuiditas dan solvabilitasnya. Manajemen dapat memahami bagaimana kebijakan pengelolaan aset lancar dan struktur utang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih tepat.

2. **Bagi Investor dan Calon Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi tambahan bagi investor dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan sebelum mengambil

keputusan investasi. Dengan memahami pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan, investor dapat lebih jeli dalam menilai prospek dan risiko perusahaan pertambangan di masa mendatang.

3. Bagi Kreditor dan Lembaga Keuangan

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi kreditor atau lembaga keuangan dalam menilai kelayakan pemberian pinjaman kepada perusahaan pertambangan. Rasio likuiditas dan solvabilitas yang sehat dapat menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya.

4. Bagi Pemerintah dan Regulator

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia, sehingga dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan regulator dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas sektor pertambangan dan melindungi kepentingan para pemangku kepentingan.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengakses data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan yang menjadi sampel

penelitian. Penelitian ini tidak terikat pada lokasi fisik tertentu karena seluruh data yang digunakan bersifat sekunder dan dapat diakses secara daring.

1.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama periode yang direncanakan, dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis, hingga penyusunan laporan. Adapun rincian waktu penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Ag			
		Minggu																							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2		
1	Pengajuan Judul																								
2	Bab I																								
3	Bab II																								
4	Bab III																								
5	Sidang U.P																								
6	Bab IV																								
7	Bab V																								
8	Sidang Akhir																								

Sumber : Data diolah peneliti (2026)